

## **Pemikiran dan Penentangan Rene Descartes terhadap Metafisika**

**Sarika Sandi<sup>1</sup>, Radea Yuli A. Hambali<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
[sandisarika@gmail.com](mailto:sandisarika@gmail.com), [radeahambali@uinsgd.ac.id](mailto:radeahambali@uinsgd.ac.id)

### **Abstract**

This research aims to examine the understanding of rationalism that was initiated by Rene Descartes and the opposition to metaphysics, Rene Descartes' Rationalism is an understanding that emerged in the confines of the Christian church known as the scholastic period. The method used in this study is a qualitative descriptive method, and secondary data, the author tries to relate and present Descartes' rationalist thoughts and Descartes' metaphysical thoughts to prove that material things exist. Even God created humans to have a tendency to understand that material things exist. If the understanding that material things exist is only a complex matrix that deceives the human mind, then this means that God is an impostor, and for Descartes, an impostor is imperfection. Whereas God is a perfect being, therefore God cannot deceive, so that material objects must exist.

**Keywords:** Metaphysics; Rene Descartes

### **Abstrak**

Peneitian ini bertujuan mengupas tentang paham rasionalisme yang dicetuskan Rene Descartes dan penentangan terhadap metafisika, Rasionalisme Rene Descartes merupakan paham yang muncul ditengah kungkungan gereja Kristiani yang dikenal dengan masa skolastik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dan data sekunder, penulis mencoba mengaitkan dan menampilkan pemikiran Rasionalisme descartes dan pemikiran terhadap metafisika Descrates membuktikan bahwa benda materiil itu eksis. Bahkan Tuhan menciptakan manusia untuk memiliki kecenderungan pemahaman bahwa benda materiil itu eksis. Apabila pemahaman benda materiil eksis hanya merupakan sebuah matriks kompleks yang menipu akal manusia, itu faedahnya Tuhan merupakan penipu, dan untuk Descrates,



penipu ialah ketidaksempurnaan. Padahal Tuhan ialah makhluk yang sempurna, oleh karena itu Tuhan tidak mungkin menipu, sehingga benda materiil itu pastilah berada.

**Kata Kunci:** Metafisika; Rene Descartes

## Pendahuluan

Bagi kebanyakan orang seperti halnya penulis, belajar filsafat merupakan sesuatu hal yang menantang, di dalamnya penuh liku-liku persoalan kehidupan umat manusia. Namun, semakin banyak membaca buku filsafat maka semakin mengkerucutlah pengetahuan tersebut. Apakah pengetahuan tentang problematika filsafat, intisari dalam refleksi filosofisnya, filsuf berdialog dengan teman sejamannya, tetapi juga dengan seluruh tradisi filsafat sebelumnya. Inilah yang istimewa dari filsafat, yang tentu berbeda dari ilmu fisika, misalnya ahli fisika tidak perlu melihat ke belakang bagaimana pendapat ahli lain.

Metafisika berfokus pada topik yang membahas pertanyaan seperti: "Apa sifat realitas?", "Bagaimana dunia ada dan apa asal atau sumber ciptaannya?", "Apakah dunia ada di luar pikiran?", "Bagaimana pikiran yang tak berwujud memengaruhi tubuh fisik?", "Jika ada, apa tujuan mereka?", "Apakah ada Tuhan (atau banyak dewa, atau tidak ada Tuhan yg bisa di sembah sama sekali)?" Ini adalah ilmu yang kompleks yang mengandung begitu banyak pertanyaan yang sekaligus.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tema terkait hal ini di antaranya ialah artikel yang ditulis oleh Mursyid Fikri (2018), berjudul "Rasionalisme Descartes dan Implikasinya terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh" yang diterbitkan oleh jurnal Tarbawi. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi tema yang dibahas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan tema tersebut, antara pemikiran Rene Descartes dan pemikiran pembaharuan Islam Muhammad Abduh. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah studi kepustakaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Descartes memiliki fondasi dasar ajaran filsafat yang sangat populer dan tidak tergoyahkan, yakni tentang ajaran bahwa kebenaran tertinggi berada pada akal budi manusia. Menurut Descartes, rasio merupakan sumber pengetahuan, hanya rasio sajalah yang dapat membawa orang pada kebenaran. Adapun yang benar hanyalah tindakan akal yang terang benderang yang disebutnya *ideas claires el distinctes* (pikiran yang terang benderang dan terpilah-pilah).



Pemikiran Rene Descartes mengenai realitas terdiri dari tiga hal. Yakni benda material yang terbatas (objek-objek fisik seperti meja, kursi, tubuh manusia, dan sebagainya), benda mental-nonmaterial yang terbatas (pikiran dan jiwa manusia), serta benda mental yang tak terbatas (Tuhan). Ia juga membedakan selang akal manusia dan tubuh fisik manusia. Pembagian ini juga mengantarkannya pada pembagian keilmuan. Realitas material sebagai ranah bagi keilmuan baru yang dibawa Galileo dan Copernicus, realitas mental bagi keilmuan dalam bidang agama, etika, dan sejenisnya.

### **Metode Penelitian**

Metode digunakan adalah metode kualitatif dengan sumber data primer juga sekunder. Data sekunder yang merupakan data yang disediakan oleh pihak ketiga, seperti pemerintah, media, atau organisasi lainnya diluar peneliti dan partisipan penelitian.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *crawling* yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengindeks informasi pada halaman menggunakan URL (Uniform Resource Locator). Adapun teknik lain yang digunakan adalah teknik analisis data intepretasi analis media, teknik yang memproses mengolah data menjadi informasi baru. Proses ini dilakukan bertujuan agar karakteristik data menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna sebagai solusi bagi suatu permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan penelitian.

Metode ini adalah cara ilmiah untuk memperoleh data sehingga dapat dipergunakan untuk menghasilkan, mengembangkan dan difungsikan sebagai dasar model teori. Kata penelitian merujuk pada proses pemecahan masalah dan menemukan fakta secara terorganisir sedangkan usaha peningkatan kemampuan teoritis, konseptual dan moral sesuai kebutuhan melalui latihan dan pendidikan. jenis penelitian yang memfokuskan diri pada tujuan mengembangkan, memperluas, dan menggali lebih jauh atas sebuah teori dalam disiplin ilmu tertentu.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Sejarah Metafisika**

Sejarah metafisika dimulai oleh Aristoteles untuk sebagai filosof (filsuf) pertama, Aristoteles lah yg pertama kali mencari agar menemukan penyebab pertama sehubungan dengan keberadaan. Itu adalah ilmu yang ditujukan pada yang ilahi, Tuhan dan yang absolut, berasal dari garis teologis dan kosmologis, yang sangat sewenang-wenang oleh agama Kristen demi kesejahteraan pada abad pertengahan dengan skolastik yang dipimpin oleh Santo Thomas Aquinas.



Aristoteles dianggap sebagai bapak sejati metafisika dikarenakan ia adalah filsuf pertama yang mensistematisasikan dan menghubungkannya dengan pengetahuan dan mengorganisasikannya ke dalam hierarki atau tersusun.

Metafisika memiliki fungsi mempelajari esensi sesuatu atau materi, segala sesuatu yang tidak dapat disentuh, dengan kata lain yang tidak nyata dan tidak dapat dilihat melalui indera kita atau di sebut juga hanya ada di pemikiran. Metafisika pun mempelajari sifat, realitas, kebebasan, penderitaan, dan kewajiban. Saat ini ia juga memiliki fungsi segala sesuatu yang berkaitan dengan pencarian esoteris dan mistis untuk memberikan jawaban spiritual dan swadaya.

## 2. Biografi Rene Descartes

Riwayat hidup dan karya-karya Rene Descartes atau biasa kita sebut bapak filsafat modern adalah julukan yang tepat diberikan kepada Rene Descartes atau nama lain Cartesius (1596 – 1650). Descartes adalah seorang putra pengacara di Brittany, juga anggota salah satu keluarga tertua dan terhormat di daerah tersebut. Sebagai keluarga terhormat maka ini hidup dalam eksklusifisme atau sifat individualisme, serba mewah dan istimewa di dalam kehidupan sehari-harinya. Ia bersekolah di kolese Yesuit di Anjou (La Fleche). Di universitas ia belajar hukum dan kedokteran dan ilmu fisika. Baru pada tahun 1619 ia memperoleh jurusan yang pasti dalam studinya. Menurut pendapatnya pada waktu itu ia mendapat wahyu ilahi, yang isinya memberitakan kepadanya bahwa ilmu pengetahuan haruslah satu, tanpa bandingnya, dan harus disusun oleh satu orang sebagai satu bangunan yang seluruhnya berdiri sendiri menurut satu metode yang umum. Adapun yang harus dipandang sebagai yang benar adalah apa yang jelas dan terpilah-pilah (clear and distinctly).

Antara tahun 1629 dan 1649 Descartes hidup di negeri Belanda, di mana semua tulisannya diterbitkan. Pada tahun 1622, dia menyelesaikan buku astronomi yang berjudul *Treatise of the World*, yang menerapkan metode matematisnya dan mendukung hipotesis Copernicus. Sepuluh tahun kemudian pada tahun 1647 dia mempublikasikan *Meditasi online on First Philosophy*, dua puluh dua tahun kemudian, tahun 1669, *Meditation* dijadikan salah satu buku yang dilarang oleh institusi gereja untuk dibaca. Ia meninggal pada tanggal 1 November 1650 terkena penyakit Pneumonia. Seorang filsuf Prancis abad ke. XX mengatakan, dia hidup dengan pemikiran sendiri, untuk pemikiran sendiri, tak satu pun keberadaan yang lebih mulia dari ini. Ada tiga tulisannya yang terpenting dan harus diketahui oleh orang yang hendak mendalami pemikiran Descartes, yaitu: *discours de la method* (Uraian tentang metode) tahun 1637 dan *meditationes de prima philosophia* (Renungan-renungan tentang metafisika) tahun 1641,

dan terakhir yaitu *Principia philosophiae* (Prinsip-prinsip filsafat) tahun 1644 (T.Z. Lavine, hal. 39).

Karya filsafat Descartes bisa dipahami dalam bingkai konteks konsep pada masanya, yakni keadaan pertentangan selang *scholasticism* dengan keilmuan baru *galilean-copernican*. Atas dasar tersebut ia dengan misi filsafatnya berusaha mendapatkan pengetahuan yang tidak bisa diragukan. Caranya ialah dengan meragukan semua pengetahuan yang masih mengantarkannya pada kesimpulan bahwa pengetahuan yang ia kategorikan ke dalam tiga bidang bisa diragukan. 1) Pengetahuan yang bersumber dari pengalaman inderawi bisa diragukan, semisal kita memasukkan kayu lurus ke dalam cairan karenanya akan tampak bengkok. 2) Fakta umum tentang dunia semisal api itu panas dan benda yang berat akan jatuh juga bisa diragukan. Descartes mencetuskan bagaimana bila kita mengalami mimpi yang sama berkali-kali dan dari situ kita mendapatkan pengetahuan umum tersebut. 3) Logika dan Matematika prinsip-prinsip logika dan matematika juga ia ragukan. Ia mencetuskan bagaimana bila ada suatu makhluk yang berkuasa memasukkan ilusi dalam akal kita, dengan kata lain kita berada dalam suatu matriks.

Dari keraguan tersebut, Descartes akan mencari pengetahuan apa yang tidak bisa diragukan yang belakang sekiranya mengantarkan pada premisnya *cogito ergo sum* (aku berpikir karenanya diri sendiri ada). Baginya eksistensi akal manusia merupakan sesuatu yang absolut dan tidak bisa diragukan. Karena meskipun konsepnya tentang sesuatu salah, akalnya tertipu oleh suatu matriks, ia ragu akan segalanya, tidak bisa diragukan lagi bahwa akal itu sendiri eksis/ada.

Akal sendiri bagi Descartes ialah suatu benda berpikir yang bersifat mental (*res cogitans*) bukan bersifat fisik atau material. Dari prinsip awal bahwa akal itu eksis Descartes melanjutkan filsafatnya untuk membuktikan bahwa Tuhan dan benda-benda itu ada.

Ontologi Tuhan dan benda beranjak dari pembuktiannya bahwa akal itu eksis, filsafatnya membuktikan bahwa Tuhan dan kesudahan membuktikan bahwa benda material. Descartes mendasarkan akan keadaan Tuhan pada prinsip bahwa karena mesti lebih akbar, sempurna, baik dari dampak. Dalam akal Descartes ia memiliki suatu gagasan tentang Tuhan merupakan suatu makhluk sempurna yang tak terhingga. Gagasan tersebut tidak mungkin muncul atau disebabkan oleh pengalaman dan akal diri sendiri, karena kedua hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak sempurna dan bisa diragukan sehingga tidak memenuhi prinsip karena lebih sempurna dari dampak. Gagasan tentang Tuhan yang dalam kepala (sebagai akibat) hanya bisa disebabkan oleh sebuah makhluk sempurna yang menempatkannya dalam akal diri sendiri.



Setelah membuktikan keadaan Tuhan, Descartes membuktikan bahwa benda material itu eksis. Bahkan Tuhan menciptakan manusia untuk memiliki kecenderungan pemahaman bahwa benda material itu eksis. Apabila pemahaman benda material eksis hanya merupakan sebuah matriks kompleks yang menipu akal manusia, itu faedahnya Tuhan merupakan penipu, dan bagi Descartes, penipu ialah ketidaksempurnaan. Padahal Tuhan ialah makhluk yang sempurna, oleh karena itu Tuhan tidak mungkin menipu, sehingga benda material itu pastilah ada.

### 3. Metafisika Rene Descartes

Bagi Rene Descartes, realitas terdiri dari tiga hal. Yaitu benda material yang terbatas (objek-objek fisik seperti meja, kursi, tubuh manusia, dan sebagainya), benda mental-nonmaterial yang terbatas (pikiran dan jiwa manusia), serta benda mental yang tak terbatas (Tuhan).

Ia juga membedakan selang akal manusia dan tubuh fisik manusia. Pembagian ini juga mengantarkannya pada pembagian keilmuan. Realitas material sebagai ranah bagi keilmuan baru yang dibawa Galileo dan Copernicus, realitas mental bagi keilmuan dalam bidang agama, etika, dan sejenisnya.

Namun, dualismenya ini juga yang kerap kali dijadikan kritikan bagi berbagai filsuf yang lain seperti Barkley misalnya. Problem utama dari dualisme tersebut ialah bagaimana akal dan tubuh berinteraksi satu sama yang lain. serta terjebak dalam pilihan ekstrem, baginya benda hidup selain manusia (contoh: hewan) tidak memiliki akal dan jiwa, sehingga hanya dipandang sebagai bentuk material sama halnya seperti mesin.

Sumber dan hakikat pengetahuan sebagai seorang tokoh rasionalisme yang sering disebut-sebut sebagai bapak filsafat modern, Descartes memiliki fondasi dasar ajaran filsafat yang sangat populer dan tidak tergoyahkan, yakni tentang ajaran yang menegaskan bahwa kebenaran tertinggi berada pada akal budi manusia. Menurut Descartes, rasio merupakan sumber pengetahuan. Hanya rasio sajalah yang dapat membawa orang pada kebenaran, yang benar hanyalah tindakan akal yang terang benderang yang disebutnya *ideas claires el distinctes* (pikiran yang terang-benderang dan terpilah-pilah) untuk itulah, Descartes menekankan agar tidak mempercayai segala sesuatu di luar rasio manusia, karena kesaksian apapun yang bersumber dari luar rasio manusia adalah tidak pasti dan tidak dapat dipercayai. Kebenaran harus dicari dan didasarkan dengan mengemukakan tentang adanya ide-ide bawaan (*innate ideas*). Yaitu, idea pemikiran, ide yang memungkinkan diri saya sebagai makhluk yang berpikir (pemikiran adalah hakikat saya).

#### 4. Metode Keraguan Rene Descartes

Berawal dari keinginan untuk menemukan metode yang ampuh dalam mencari kepastian hakiki suatu pengetahuan dan memastikan bahwasesuatu yang ada itu benar-benar ada dan bukan hanya khayalan semata. Descartes membangun suatu fondasi dasar yang ia sebut sebagai Metode Keraguan. Suatu metode yang dia awali dengan upaya menyangsikan segala sesuatu. Sebagaimana yang ditulis oleh Sakban Rosidi.

Descartes bertolak dari kenyataan di mana kita (manusia) sering tertipu oleh pengamatan, seperti Argumen Plato, yang menyatakan bahwa tongkat yang terdapat di kolam yang bergelombang kelihatan bengkok, jalan lurus di ujungnya kelihatan bertemu, dan seterusnya. Descartes terus meragukan segala hal, meski sekecil apapun. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Descartes: *false. I believe that none of what my deceitful memory represents ever existed. I have no sense whatever. Body, shape, extension, movement, and place are all chimeras. What then will be true? Perhaps just the single fact* (Rene Descartes, 1993). Keraguan Descartes tampaknya bisa dipahami, karena bisa saja ada sesuatu atau memalsu penalaran, sehingga sesuatu yang salah akan tampak sebagai kebenaran. Descartes mengalami kesulitan untuk membuktikan dan mengetahui adanya dunia luar dengan bertolak darinya.

#### 5. Skeptis

Skeptisisme pertanyaan selanjutnya atas pendapat tersebut di atas yaitu bagaimana dapat menemukan keyakinan semacam itu? Descartes menjawab dengan metode keraguan. Latar belakang pendapat ini tidak terlepas dari situasi sejarah pada masa hidupnya. Pemikiran skolastik, seperti yang telah ia terima, ternyata tidak tahu bagaimana menangani hasil-hasil ilmu pengetahuan positif yang dihadapinya. Ternyata bahwa wibawa pemikiran Aristoteles terdapat pada skolastik itu menghambat kemajuan ilmu pengetahuan. Ditambah bentuk yang bermacam-macam dari filsafat Renaissance, yang acapkali bertentangan, tidak berhasil memberi tempat kepada ilmu pengetahuan. Pada masa itu pikiran masih dipengaruhi oleh khayalan-khayalan, maka dari itu Descartes merasa terdorong untuk membebaskan diri dari segala pola pemikiran tradisional dan sistem pemikiran filsafat masa lalu. Agar dapat memulai era pemikiran baru, maka kita harus mempunyai landasan pemikiran yang pasti, yang menurut Descartes tidak lain yaitu keraguan (Harun Hadiwijono, 1980).

Tipe skeptisme Descartes dinamakan skeptisme metodikal atau metodologikal, yang artinya menggunakan keraguan secara metodologis untuk mencapai pengetahuan sejati. Metode ini dilakukan untuk melempar jauh-jauh segala keyakinannya. *Meditation* diberi judul, dari benda yang



bisa kita ragukan". Namun untuk meragukan segala keyakinannya maka pasti tidak berujung, tidak habis-habisnya. "Aku akan menguji semua itu" kata Descartes, sebagai pencinta keteraturan matematis, dengan cara menjelaskan dan mengelompokkannya untuk mengetahui apakah ada satu keyakinan yang tidak bisa diragukan dengan memenuhi tiga kriteria yaitu: pertama, bahwa dalilnya mustahil diragukan, kedua, keyakinan itu merupakan kebenaran akhir, dan terakhir keyakinan itu merupakan sesuatu yang ada, dan juga, kelas demi kelas, kelompok demi kelompok, ia tidak melewatkan satupun keyakinannya (T.Z. Lavine, hal. 49).

Bila ditinjau dari sudut teori pengetahuan maka Descartes memiliki suatu kebenaran yang tidak tergoyahkan. Dengan demikian, *cogito cartesian* memperkenalkan subyektivisme kepada filsafat modern seperti yang disinggung pada awal penulisan ini bahwa corak filsafat modern menunjukkan ciri-ciri yang khas yaitu antroposentrisme, yang lazim juga disebut subyektivisme, di mana manusia sebagai pusat dari semua bentuk pemikiran. Pada jaman modern manusia dianggap sebagai substansi yang berdiri sendiri, keberadaannya sangat mutlak dibandingkan dengan pengada lainnya. Pada jaman ini yang dipandang sebagai sumber pengetahuan hanya apa yang secara alamiah dapat dipakai manusia, yaitu akal (rasio) dan empiris (pengalaman), padahal ada kecenderungan orang memakai salah satu dari keduanya, maka dari itu di abad modern timbul pertentangan diantara kedua aliran ini.

### Kesimpulan

Descrates membuktikan bahwa benda materiil itu eksis. Ia menyatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan ketidakmampuan untuk membuktikan bahwa benda materiil itu sejatinya tidak berada. Bahkan Tuhan menciptakan manusia untuk memiliki kecenderungan pemahaman bahwa benda materiil itu eksis. Apabila pemahaman benda materiil eksis hanya merupakan sebuah matriks kompleks yang menipu akal manusia, itu faedahnya Tuhan merupakan penipu, dan untuk Descrates, penipu ialah ketidaksempurnaan. Padahal Tuhan ialah makhluk yang sempurna, oleh karena itu Tuhan tidak mungkin menipu, sehingga benda materiil itu pastilah berada.

Periode jaman modern para filsuf tidak lagi berbicara tentang substansi di luar manusia, namun beralih kepada manusia sebagai subyek, seperti yang dikatakan pada ahli sejarah filsafat bahwa di jaman modern dan kontemporer, yang diselidiki adalah yang terletak di bawah, seluruh kenyataan kita, yang memikul kenyataan bukan prinsip di luar kita, melainkan kita sendiri. Akhirnya penulis berharap agar karya tulis, yang dibuat oleh seorang karya siswa ini dapat bermanfaat bagi peminat filsafat





Rene Descartes, tentu apabila tulisan ini dangkal mohon diperdalam pada literature yang relevan dan otentik.

### **Daftar pustaka**

- Bennett, J., & Cottingham, J. (2017). *Principles of Philosophy*.
- Suka, I. G. (n.d.). *Keragu-raguan Menjadi Keyakinan Metode Filsafat Rene Descartes*. 1-17.
- Bertens, K., 1990, *Filsafat Barat Komtemporer*; Inggris-Jerman, P.T. Gramedia, Jakarta.
- Gie, The Liang., 1986, *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*, Karya, Yogyakarta.
- Delfgaauw, Bernard (Transleted: Soejono Soemargono), *Filsafat Abad 20*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2001
- Hardiman, F. B, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003
- Fikri, Mursyid, *Rasionalisme Descartes Dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh*, Jurnal tabawi, Vol 3 2018.